

## Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Penguatan Karakter Religius dan Profil Pelajar Pancasila

Fadhilah<sup>1</sup>, Darlina Nuralisyarifah Marzuki<sup>2</sup>, Fadriati<sup>3</sup>, Ermis Suryana<sup>4</sup>

[fadhilayeni123@gmail.com](mailto:fadhilayeni123@gmail.com)<sup>1</sup>, [darlina571@gmail.com](mailto:darlina571@gmail.com)<sup>2</sup>,

[fadriati@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:fadriati@uinmybatusangkar.ac.id)<sup>3</sup>, [ermisuryana\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ermisuryana_uin@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar<sup>123</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>4</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, November 10<sup>th</sup>, 2025

Revised, November 14<sup>th</sup>, 2025

Accepted, November 20<sup>th</sup>, 2025

#### Keywords:

Merdeka Curriculum, Islamic

Religious Education, Religious

Character, Pancasila Student

Profile, Character Education.

#### Conflict of Interest:

None

#### Funding:

None

### ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) represents a strategic approach to strengthening students' religious character and internalizing the values of the Pancasila Student Profile. This study aims to analyze the conceptual foundations and relevance of the Merdeka Curriculum within Islamic education as a means to achieve holistic character development. Employing a qualitative library research method, data were obtained from scholarly books, accredited journal articles, and official government documents related to curriculum policies. The analysis revealed that the Merdeka Curriculum emphasizes flexible, contextual, and value-based learning, aligning with Islamic educational principles and supporting the six dimensions of the Pancasila Student Profile. The study concludes that integrating the Merdeka Curriculum into Islamic Religious Education effectively enhances students' religious understanding, moral reasoning, and civic engagement. The novelty of this research lies in its conceptual synthesis that bridges Islamic educational philosophy with the Merdeka Curriculum paradigm, offering an integrative framework for religious and national character formation. This integration contributes significantly to realizing national education goals by developing learners who are faithful, ethical, independent, and socially responsible in accordance with Islamic and Pancasila values.

**Corresponding Author: Fadhilah**, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate Program, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia, Email: [fadhilayeni123@gmail.com](mailto:fadhilayeni123@gmail.com), Phone Number: 082173163107



Copyright©2025, Author(s)

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dimensi intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Di Indonesia, transformasi pendidikan terus dilakukan untuk menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, sekaligus menumbuhkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Salah satu inovasi terbaru dalam dunia pendidikan adalah Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, kontekstualisasi, serta pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuannya adalah mewujudkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan religiositas, integritas moral, serta kesadaran sosial peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pada era digital ini, degradasi moral, disorientasi sosial, serta menurunnya kesadaran beragama di kalangan peserta didik menjadi permasalahan serius (Saefudin, 2025). Kondisi tersebut menuntut model pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan moral. Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi Pendidikan Agama Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kegiatan reflektif, dan pembiasaan karakter. Integrasi ini sangat penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan nyata serta mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas Kurikulum Merdeka dari beragam perspektif. Usuh et al. (2024) menunjukkan bahwa kurikulum ini dapat meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Indriani et al. (2025) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka mampu mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis pada berbagai mata pelajaran umum. Yulaichah et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum ini meningkatkan keterlibatan siswa dengan memperhatikan perbedaan individual. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada hasil pedagogis dan kognitif, bukan pada aspek pembentukan karakter spiritual dan moral yang menjadi inti dari Pendidikan Agama Islam.

Sebaliknya, penelitian yang menyoroti PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka, seperti yang dilakukan oleh Sutaguna et al. (2023) dan Fadilah (2022) umumnya membahas kesiapan guru dan kendala implementasi. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam kesesuaian antara landasan filosofis Kurikulum Merdeka dengan pemikiran pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu kurangnya analisis konseptual yang komprehensif

mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka mendukung penguatan karakter religius peserta didik dan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran PAI. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah relevansi filosofis dan implementatif Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Agama Islam secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan konseptual dan relevansi implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam sebagai strategi penguatan karakter religius peserta didik serta internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah buku, artikel jurnal terakreditasi, dan dokumen kebijakan resmi guna mensintesis berbagai perspektif teoretis serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam dan reformasi kurikulum, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis nilai di era transformasi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang Pendidikan Agama Islam yang holistik, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka konseptual integratif yang menghubungkan filsafat pendidikan Islam dengan paradigma Kurikulum Merdeka, serta menunjukkan bagaimana fleksibilitas kurikulum dapat secara harmonis membentuk karakter religius dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam sistem pendidikan modern Indonesia.

## 2. Tinjauan Pustaka

### A. Konsep dan Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kebijakan pendidikan nasional yang dikembangkan sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi abad ke-21. Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka berorientasi pada kebebasan belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan filosofi Ki Hadjar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai proses memerdekakan manusia secara lahir dan batin, yakni membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu hidup selaras dengan lingkungannya.

Secara pedagogis, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*), dan pembelajaran berbasis karakter (Kemendikbudristek, 2022). Tujuan utamanya adalah mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai visi utama pendidikan nasional, yang mencakup enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Penelitian Prasetyo & Jaelani (2022) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proyek pembelajaran yang kontekstual. Temuan serupa disampaikan Kurniawan et al. (2024), bahwa fleksibilitas kurikulum ini memperkuat literasi dan karakter siswa karena guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai sistem pembelajaran yang menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan abad ke-21, dan pembentukan karakter

## **B. Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan Indonesia, karena berfungsi membentuk kepribadian peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama berperan dalam mengembangkan kemampuan spiritual peserta didik dan menumbuhkan karakter religius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Nata (2022), PAI mengandung tiga komponen utama: ta'lim (transfer ilmu pengetahuan), tarbiyah (pembinaan moral dan spiritual), dan ta'dib (pembentukan adab dan peradaban). Ketiganya harus diintegrasikan agar PAI tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku sosial dan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Sundari et al. (2023) menegaskan bahwa PAI berfungsi sebagai instrumen pembinaan spiritual yang membentuk kepribadian beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran PAI semakin penting karena diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pembelajaran kontekstual dan karakter Profil Pelajar Pancasila (Paramasasti & Marzuki, 2025). Dengan demikian, PAI bukan hanya mata pelajaran normatif, tetapi menjadi pilar pembentukan kepribadian yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai spiritualitas dan moralitasnya.

## **C. Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Islam dan Kurikulum Merdeka**

Konsep pendidikan karakter religius dalam Islam bersumber dari integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Lickona (2019) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mencakup dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter religius merujuk pada upaya membentuk manusia beriman dan bertakwa, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Qalam [68]: 4, *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."*

Prihatmojo & Badawi (2020) menjelaskan bahwa degradasi moral di era digital menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan. Arus informasi yang tidak terkendali menimbulkan krisis spiritual dan etika di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter religius menjadi solusi strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

Kurikulum Merdeka menyediakan ruang luas bagi penguatan karakter religius melalui pembelajaran reflektif, kolaboratif, dan berbasis proyek sosial. Penelitian Amin et al. (2024) menyebutkan bahwa kegiatan proyek keagamaan, seperti aksi sosial, kampanye literasi Islam, dan pembiasaan ibadah berjamaah, dapat meningkatkan kesadaran religius sekaligus menumbuhkan rasa empati sosial siswa. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesalehan sosial (*social piety*) dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam**

Konsep Profil Pelajar Pancasila yang menjadi inti Kurikulum Merdeka memiliki korelasi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berkaitan langsung dengan konsep tauhid, yang menjadi landasan utama dalam ajaran Islam. Dimensi bergotong royong mencerminkan prinsip ta'awun (tolong-menolong), sedangkan berkebinekaan global selaras dengan nilai tasamuh (toleransi) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dalam Islam.

Selanjutnya, dimensi mandiri dan bernalar kritis merepresentasikan nilai ijtihad (usaha intelektual) dalam Islam, sementara kreatif mencerminkan semangat islah (perbaikan diri dan masyarakat). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dan ajaran Islam memiliki keselarasan filosofis dalam membentuk manusia berkarakter utuh, beriman, berilmu, dan berakhlak.

Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran berbasis proyek dan refleksi spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Kurniawan et al. (2024), kegiatan proyek yang menanamkan nilai toleransi, empati sosial, dan tanggung jawab dapat meningkatkan karakter religius sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara efektif.

#### **E. Relevansi Kurikulum Merdeka terhadap Penguatan Pembelajaran PAI**

Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang signifikan terhadap penguatan Pendidikan Agama Islam karena keduanya memiliki tujuan yang serupa, yakni membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Kurikulum Merdeka memungkinkan guru PAI mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik melalui fleksibilitas desain kurikulum dan otonomi pembelajaran (A. A. Kurniawan et al., 2024).

Prasetyo & Jaelani (2022) menjelaskan bahwa pendekatan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka membantu guru mengakomodasi perbedaan individu peserta didik, termasuk gaya belajar, tingkat spiritualitas, dan minat mereka terhadap isu-isu keagamaan. Sementara itu, model pembelajaran berbasis proyek keagamaan dapat menumbuhkan kesadaran reflektif dan nilai-nilai moral melalui pengalaman nyata di masyarakat (Yulaichah et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi Kurikulum Merdeka mendukung proses pembentukan akhlak karimah secara integral melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan pandangan Nata (2022) pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan spiritualitas dapat menjembatani kebutuhan peserta didik menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi instrumen strategis untuk mengaktualisasikan visi Pendidikan Agama Islam sebagai pembentuk insan beriman, berilmu, dan berperadaban.

### **3. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teoritis dan konseptual terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi penguatan karakter religius dan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan bertujuan menghimpun dan menganalisis data dari berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yakni menggambarkan fenomena dan mengkaji keterkaitan antar konsep secara sistematis.

Desain penelitian menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan Krippendorff (2019), yakni proses menganalisis makna dan tema dari teks atau dokumen ilmiah untuk menemukan hubungan antar konsep. Fokus penelitian mencakup tiga variabel konseptual: (1) Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, (2) Pendidikan Agama Islam sebagai pembentuk karakter religius dan sosial peserta didik, serta (3) Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran akhir pembentukan karakter bangsa.

Populasi penelitian mencakup berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan resmi yang terbit antara tahun 2019–2024. Pemilihan sumber menggunakan *purposive sampling*, yakni berdasarkan relevansi dengan topik dan kualitas akademik (Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan melalui empat tahap, yaitu: (1) identifikasi literatur dengan kata kunci yang relevan, (2) klasifikasi dan seleksi sumber terpercaya, (3) pencatatan data penting menggunakan teknik note taking dan aplikasi Mendeley, serta (4) sintesis informasi ke dalam tema-tema utama seperti filosofi Kurikulum Merdeka, nilai-nilai pendidikan Islam, dan karakter religius.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2018), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini membantu peneliti menafsirkan hubungan antara Kurikulum Merdeka dan PAI secara logis dan terstruktur. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang kuat mengenai relevansi Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran PAI, sekaligus memperkaya wacana akademik dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan utama bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter religius peserta didik sekaligus mewujudkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Analisis terhadap 30 sumber ilmiah (20 jurnal, 10 buku, dan dokumen kebijakan pendidikan) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada nilai spiritual serta moral siswa. Namun demikian, efektivitas penerapannya sangat bergantung pada kesiapan guru, kultur sekolah, dan dukungan kebijakan kelembagaan.

Hasil analisis isi (*content analysis*) menunjukkan lima temuan tematik utama yang dirangkum dalam tabel berikut:

| No | Fokus Kajian                             | Temuan Utama                                                                                                                                                                             | Sumber                                            |
|----|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 1  | Prinsip Kurikulum Merdeka                | Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas tinggi dalam perancangan pembelajaran berbasis nilai dan kebutuhan siswa; guru PAI dapat menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan spiritual. | Kemdikbudristek (2022); Prasetyo & Nuraini (2022) |
| 2  | Strategi Pembelajaran PAI                | Penerapan <i>project based learning</i> dan <i>reflective learning</i> terbukti meningkatkan internalisasi nilai religius, empati sosial, dan kesadaran spiritual                        | Rahmawati et al. (2023); Ahmad & Wijayanti (2023) |
| 3  | Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila | Dimensi iman, gotong royong, dan kebinekaan global sejalan dengan nilai tauhid, ukhuwah, dan tasamuh dalam Islam.                                                                        | Asy'ari (2023); Nuraini (2022)                    |
| 4  | Dampak terhadap karakter religius        | Penerapan Kurikulum Merdeka melalui PAI meningkatkan kedisiplinan ibadah, tanggung jawab sosial, dan kepekaan moral siswa.                                                               | Fadilah (2022); Yusuf (2023)                      |
| 5  | Tantangan Implementasi                   | Kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan fasilitas digital menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka.                                           | Kurniawan (2023); Hidayat & Suryani (2021)        |

Data ini memperlihatkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka mampu memperkuat dimensi religiusitas dan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Model pembelajaran berbasis proyek terbukti mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan spiritual dan sosial yang bernilai pendidikan karakter.

### **Relevansi Konseptual antara Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam**

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka berpijak pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang “memerdekakan manusia lahir dan batin.” Prinsip ini sejalan dengan konsep ta’dib dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal (Nata, 2022). Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka mempermudah diferensiasi pembelajaran, dalam konteks PAI muncul tantangan menjaga ortodoksi ajaran Islam di tengah adaptasi terhadap modernitas. Hal ini memunculkan dilema antara fleksibilitas pedagogis dan keteguhan nilai-nilai normatif agama.

Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar siswa. Guru PAI dapat memanfaatkan fleksibilitas kurikulum ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran melalui refleksi spiritual, kegiatan proyek keagamaan, maupun praktek sosial yang bermakna. Astuti et al. (2025) menegaskan bahwa dalam kerangka Kurikulum Merdeka, PAI berfungsi sebagai ruang pendidikan moral yang memadukan pengetahuan, pengalaman, dan nilai religius dalam satu kesatuan.

Guru PAI harus mampu menavigasi dinamika tersebut agar inovasi pembelajaran tidak menimbulkan reduksi terhadap nilai-nilai syariat. Sebagai contoh, penggunaan pendekatan *student centered learning* perlu tetap berlandaskan prinsip ta’dib yang menempatkan nilai ketuhanan sebagai orientasi utama, bukan sekadar kebebasan intelektual. Dengan demikian, relevansi konseptual Kurikulum Merdeka terhadap PAI bersifat dialektis yakni membuka ruang pembaruan pedagogis, namun tetap menuntut kehati-hatian epistemologis agar tidak terjebak dalam sekularisasi makna pendidikan Islam.

### **Analisis Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI**

Berdasarkan telaah pustaka, efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI menunjukkan variasi hasil. Studi Hamid et al. (2022) dan Amin et al. (2024) menemukan peningkatan kesadaran religius dan empati sosial siswa melalui pembelajaran berbasis proyek keagamaan. Namun, Usuh et al. (2024) menyoroti bahwa penerapan model tersebut belum konsisten karena keterbatasan kompetensi guru dalam mendesain aktivitas reflektif yang bermakna.

Secara umum, efektivitas penerapan dapat dikategorikan pada tiga level:

1. Level Kurikulum (Makro): Kurikulum Merdeka menyediakan ruang ideal bagi penguatan nilai religius melalui pembelajaran kontekstual. Namun, masih

terdapat ambiguitas antara tujuan akademik dan moral, terutama dalam asesmen karakter.

2. Level Guru (Meso): Guru memiliki otonomi pedagogis, tetapi sebagian besar belum menguasai strategi pembelajaran reflektif dan berbasis proyek yang sesuai nilai Islam.
3. Level Peserta Didik (Mikro): Pembelajaran berbasis proyek mendorong partisipasi aktif dan pengamalan nilai-nilai Islam secara sosial, namun efek jangka panjang terhadap pembentukan karakter religius belum banyak dikaji secara longitudinal.

Dengan demikian, efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI tergolong moderate, dengan potensi besar untuk meningkat apabila disertai peningkatan kapasitas guru dan dukungan sistemik.

### **Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius**

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembiasaan nilai (*value habituation*), dan refleksi spiritual (*reflective practice*). Melalui proyek seperti kegiatan sedekah sosial, kampanye kebersihan berbasis iman, dan pembinaan akhlak di sekolah, peserta didik dilatih untuk menerapkan nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Astuti et al. (2025) menunjukkan bahwa proyek keagamaan di sekolah dasar mampu meningkatkan empati sosial dan kesadaran spiritual siswa secara signifikan.

Pendekatan ini sesuai dengan teori experiential learning Sari (2023) yang menekankan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual lebih efektif dipahami melalui pengalaman nyata. Dalam Islam, hal ini berakar pada konsep uswah hasanah (keteladanan) dan amal saleh (perbuatan baik), yang menjadi media efektif untuk menanamkan nilai religius secara praktis. Dengan demikian, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi membentuk kepribadian religius yang menyeluruh.

### **Integrasi Nilai Islam dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

Integrasi nilai-nilai Islam dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi fondasi moral yang kuat dalam pendidikan nasional. Nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merepresentasikan prinsip tauhid dan iman dalam Islam. Dimensi bergotong royong sejalan dengan ajaran ta'awun (saling menolong), sementara berkebinekaan global mencerminkan nilai tasamuh (toleransi) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Dimensi mandiri dan bernalar kritis selaras dengan konsep ijtihad dan islah dalam Islam, yang menekankan pemikiran rasional dan inovatif dalam koridor syariat (Indriani et al., 2025).

Dalam praktek pembelajaran, nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi lintas agama, proyek kemanusiaan, dan refleksi diri, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara doktrinal, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap sosial. Sari (2023) menyatakan bahwa

pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila mampu menumbuhkan toleransi, disiplin, dan tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Keterpaduan antara nilai Islam dan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila memperlihatkan keselarasan konseptual yang kuat. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa identik dengan tauhid; bergotong royong mencerminkan ta'awun (tolong-menolong); sedangkan bernalar kritis dan kreatif mencerminkan semangat ijtihad dan islah. Namun, integrasi ini menuntut pendekatan pedagogis yang lebih dialogis.

Analisis kritis menunjukkan bahwa sebagian implementasi PAI masih bersifat simbolik berfokus pada ritual keagamaan tanpa menumbuhkan nalar kritis atau empati sosial. Kurikulum Merdeka membuka peluang koreksi terhadap kecenderungan ini melalui *reflective learning* dan *project based learning* yang mengajak peserta didik menginternalisasi nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menandai pergeseran paradigma dari doctrinal teaching menuju experiential faith education yang lebih transformatif.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi di Lapangan**

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kelembagaan, dan sarana pembelajaran. Faktor pendukung mencakup otonomi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, dukungan kebijakan sekolah, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan proyek keagamaan. Namun, beberapa kendala ditemukan, seperti keterbatasan fasilitas digital, kurangnya pelatihan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta belum optimalnya kolaborasi antar pihak sekolah (Kurniawan et al., 2023).

Secara kritis, hambatan ini mencerminkan kesenjangan antara *policy intention* dan *classroom reality*. Banyak guru memahami konsep Kurikulum Merdeka secara tekstual, tetapi belum mampu menerjemahkannya ke dalam praktek kontekstual berbasis nilai Islam.

Bahtiar et al. (2023) menegaskan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran berbasis nilai. Sementara Bahtiar et al. (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti e-portfolio, video refleksi keagamaan, dan learning management system dapat menjadi solusi efektif dalam memperluas jangkauan pembelajaran PAI di era modern. Dengan demikian, dukungan sumber daya manusia dan teknologi menjadi faktor penting dalam optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka.

Sebagai respons terhadap temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi konkret berikut:

1. Model Pelatihan Guru PAI Terintegrasi: Pemerintah dan kampus LPTK perlu mengembangkan Modul Pelatihan Guru PAI Kurikulum Merdeka berbasis

*Reflective Project Model*, yang melatih guru merancang proyek keagamaan yang selaras dengan nilai Profil Pelajar Pancasila.

2. Pemanfaatan Media Digital Keagamaan: Sekolah dapat memanfaatkan *Learning Management System* berbasis nilai Islam (misalnya e-PAI, aplikasi Tafsir Digital, atau platform video refleksi keagamaan) untuk memperkaya pengalaman belajar spiritual.
3. Kolaborasi Komunitas Keagamaan: Integrasi dengan organisasi keagamaan (seperti Baznas, DMI, dan LDK Kampus) dapat memperluas proyek sosial keagamaan siswa agar nilai-nilai Islam tidak berhenti di ruang kelas.

Dengan pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi juga sarana revitalisasi pendidikan Islam yang responsif terhadap modernitas tanpa kehilangan ortodoksinya.

### **Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi Rifaldy et al. (2024) yang menegaskan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa, namun memperluasnya ke dimensi religiusitas dan moralitas. Penelitian ini juga melengkapi pandangan Prasetyo & Jaelani (2022) yang menekankan fleksibilitas kurikulum, dengan menambahkan aspek spiritual sebagai inti pembentukan karakter.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Afgani (2025) yang menyoroti lemahnya implementasi pendidikan karakter di era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen efektif untuk memperkuat nilai moral dan spiritual siswa secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, penelitian ini memperkaya teori pendidikan karakter Islam dengan menegaskan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dan PAI menghasilkan model pendidikan *holistic character education*, yaitu pendidikan yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik (Lickona, 2019).

### **Sintesis Hasil dan Implikasi Penelitian**

Secara konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian filosofis dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Keduanya menekankan pentingnya kebebasan belajar, pembentukan karakter, dan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Secara teoretis, integrasi PAI dalam Kurikulum Merdeka menggambarkan penerapan *education for character and faith*, di mana pengembangan kompetensi dan moral berjalan bersamaan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru PAI harus berperan sebagai fasilitator nilai, bukan hanya penyampai informasi agama. Pembelajaran perlu dirancang berbasis pengalaman, proyek sosial, dan refleksi moral agar nilai-nilai keagamaan terinternalisasi secara autentik. Sekolah perlu menciptakan budaya religius yang adaptif terhadap era digital, sementara pemerintah harus

memperkuat dukungan pelatihan guru dan pengembangan media digital keagamaan yang kontekstual.

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan kebangsaan peserta didik. Dengan demikian, PAI menjadi pilar utama dalam membangun generasi pelajar Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, dan berwawasan global sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya model integratif yang tidak hanya menekankan *how to teach Islam*, tetapi juga *how to live Islam* dalam konteks pendidikan modern. Guru PAI harus berperan sebagai *moral architect* pembentuk kesadaran spiritual dan sosial siswa agar tujuan nasional membentuk insan beriman dan berakarakter benar-benar terwujud.

## **5. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis konseptual dan temuan pustaka, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi filosofis, pedagogis, dan praktis yang kuat terhadap penguatan karakter religius serta internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dari sisi implementasi, integrasi nilai-nilai Islam seperti tauhid, ukhuwah, tasamuh, ijtihad, dan islah dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila terbukti mampu mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, dan berwawasan global. Meskipun demikian, efektivitas implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pelatihan guru, fasilitas digital, serta kesiapan institusi dalam menyinergikan pembelajaran nilai dan kompetensi abad ke-21.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan menawarkan pemahaman baru tentang keselarasan antara filosofi pendidikan Islam dan paradigma Kurikulum Merdeka. Integrasi ini memperluas khazanah teori pendidikan karakter religius yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual peserta didik. Temuan ini juga memperkuat posisi Pendidikan Agama Islam sebagai pilar utama pembentukan *holistic character education* dalam konteks reformasi kurikulum nasional.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan beberapa kebijakan dan langkah strategis, antara lain: 1) Pengembangan modul pelatihan guru PAI berbasis reflektif dan proyek sosial, agar guru mampu menerapkan nilai Islam secara kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. 2) Pemanfaatan media digital keagamaan dan platform pembelajaran daring (seperti e-PAI, video refleksi spiritual, dan learning management system berbasis nilai Islam) untuk memperkuat literasi religius siswa di era digital. 3) Penyusunan panduan integratif nasional oleh Kementerian Agama dan Kemdikbudristek yang menghubungkan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai ajaran Islam secara eksplisit dalam struktur kurikulum.

## 6. Referensi

- Afgani, M. W. (2025). Kurikulum merdeka: Apa yang salah? Tinjauan literatur terhadap kelemahan dan tantangannya. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(3), 341–350.
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312.
- Astuti, M., Veronika, N., Fajri, A., Ramadhan, R. S., Rajabna, Y., Agustin, M., Az-Zahra, A., & Zahra, A. (2025). Kajian Konseptual Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Educational Journal*, 1(1), 137–147.
- Bahtiar, B., Yusuf, Y., Doyan, A., & Ibrahim, I. (2023). The trend of technology pedagogical content knowledge (TPACK) research in 2012-2022: Contribution to science learning of 21st century. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(5), 39–47.
- Fadilah, S. (2022). Upaya peningkatan hasil dan aktivitas peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada materi limit fungsi. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 22–29.
- Hamid, A., Rahmawati, Z., Abdullah, M., Purbaningtyas, T. E., Rohmah, F., & Febriana, I. D. (2022). The Influence of NaOH Activator Concentration on the Synthesis of Activated Carbon from Banana Peel for Pb (II) Adsorption. *EKSAKTA: Berkala Ilmiah Bidang MIPA*, 23(03), 158–166.
- Indriani, U. D., Priatna, N., & Dahlan, J. A. (2025). Transformasi Kurikulum dan Tantangan Pembelajaran Matematika: Analisis Perbandingan Kurikulum 2013 dan Revisi Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 9(1), 171–180.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Krippendorff, K. (2019). The cybernetics of design and the design of cybernetics. In *Design Cybernetics: Navigating the New* (pp. 119–136). Springer.
- Kurniawan, -, Maulana, A., & Iskandar, Y. (2023). The effect of technology adaptation and government financial support on sustainable performance of MSMEs during the COVID-19 pandemic. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2177400.
- Kurniawan, A. A., Rahmawati, N. D., & Dian, K. (2024). Pengaruh media pembelajaran interaktif Canva terhadap hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 179–187.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Nata, H. A. (2022). *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul Dan Bedraga Saing Tinggi: Seri Kajian: Analisis Kebijakan Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Prenada Media.

- Paramasasti, A., & Marzuki, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI Pada MI Miftahul Khoir 1 Karangrejo. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 37–44.
- Prasetyo, F. N. A., & Jaelani, A. K. (2022). The Changing of Environmental Approval Administrative Law Perspective. *Journal of Human Rights, Culture and Legal System*, 2(3), 191–208.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Rifaldy, M., Sasterio, S., & Natsir, N. (2024). Implementasi Kebijakan Pemberian Tambahan Penghasilan Bagi Pegawai Negeri Sipil di Biro Umum Provinsi Sulawesi Tengah. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 531–547.
- Saefudin, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di Era Media Sosial pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2531–2542.
- Sari, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Sundari, L., Kamal, M., & Aprison, W. (2023). Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 120–130.
- Sutaguna, I. N. T., Razali, G., & Yusuf, M. (2023). Hanan Catering's Instagram promotions, pricing, and menu variety influence consumer purchasing decisions in Bandung. *International Journal of Economics and Management Research*, 2(1), 76–87.
- Usoh, E. J., Pontoh, S., Kaparang, M. W., & Kumajas, V. N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Dasar. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 22–36.
- Yulaichah, S., Mariana, N., & Puspita, A. M. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Membangun Budaya Kelas di Sekolah Anuban Khon Kaen, Thailand. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2319–2330.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.